



REFLEKSI PEMBELAJARAN
INOVATIF

P-ISSN. 2654-6086

E-ISSN. 2656-3991

Direktorat Pengembangan
Akademik (DPA), Universitas
Islam Indonesia (UII)

Riwayat Artikel:

Dikirim: 13 Januari 2020

Direvisi: 15 Februari 2020

Diterima: 20 Februari 2020

Jenis Artikel:

Penelitian Empiris

Karimatul Ummah

Dian Kus Pratiwi

M. Syafi'ie

Anang Zubaidy

Fakultas Hukum

Universitas Islam Indonesia

Jln. Kaliurang Km. 14,

Yogyakarta

Corresponding Author:

Karimatul Ummah

✉ 924100104@uui.ac.id



This is an open access under
CC-BY-SA license

Pengembangan Model Pembelajaran *Student Centered Learning (SCL)* Berbasis Aktivitas Pada Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan Di Fakultas Hukum UII

Abstrak

Mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan dirancang sebagai pembelajaran yang memuat dimensi-dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang saling berkaitan. Untuk itu, penyampaian materi mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan dituntut menggunakan model pembelajaran yang efektif agar tercapai capaian pembelajaran mata kuliah (CPMK) yang sudah ditetapkan sebelumnya. Untuk meningkatkan minat dan pemahaman mahasiswa pada mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan, Penulis mengembangkan model pembelajaran student centered learning berbasis aktifitas. Strategi pembelajaran yang digunakan meliputi: Problem Based Learning (PBL) dan Problem Solving; group discussion dan group investigation; dan observasi. Metode pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dan Problem Solving digunakan dalam pembelajaran mengenai hak asasi manusia. Metode pembelajaran perpaduan antara group discussion dan group investigation digunakan untuk pembelajaran materi demokrasi. Sedangkan metode observasi digunakan dalam pembelajaran mengenai kepatuhan hukum yang menjadi bagian pembahasan hak dan kewajiban warga Negara. Strategi pembelajaran yang digunakan ini telah menghasilkan semangat belajar yang tinggi pada diri mahasiswa. Mahasiswa sangat antusias untuk menyampaikan hasil diskusi tentang pentingnya memilih pemilih pemula menyampaikan gagasannya. Momentum baik juga tergambar saat mahasiswa memaparkan hasil pengamatan lapangan terkait pelanggaran lalu lintas.

Kata kunci: *Student centered learning*, berbasis aktifitas, Pendidikan Kewarganegaraan.

Abstract

Civic education course is designed as learning that contains cognitive, affective, and psychomotoric dimensions that are interrelated. Therefore, the presentation of civic education subject is required to use an affective learning model to achieve the set of expected learning outcomes (ELO). To increase students' interest and understanding in the citizenship education course, the author developed an activity based student centered learning model. Learning strategies used include: Problem Based Learning (PBL) and Problem Solving; Group Discussion and Group Investigation; and Observations. Problem Based Learning (PBL) and Problem-Solving Models are used in learning about human rights. The mixed learning methods combining group discussion and investigation group is used for democracy-related materials. While the observation method is used in learning about legal compliance which is part of the discussion of the rights and obligations of citizens. The results show that the learning strategy used has produced a high learning spirit in students. The students were very enthusiastic to convey the results of the discussion about the importance of beginner voters to convey their ideas. Good momentum was also reflected when student explain the result of field observations related to traffic violations.

Keywords: *Student centered learning*, based on activity, citizenship education

Sitasi: Ummah, K., Pratiwi, D.K., Syafi'ie, M. & Zubaidy, A. (2020). Pengembangan Model Pembelajaran Student Centered Learning (SCL) Berbasis Aktivitas Pada Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan Di Fakultas Hukum. *Refleksi Pembelajaran Inovatif*, 2(1), 199-212.

<https://doi.org/10.20885/rpi.vol2.iss1.art1>

Pendahuluan

Mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan merupakan substitusi dari mata kuliah Kewiraan sebagai upaya kalangan perguruan tinggi untuk menemukan format baru pendidikan demokrasi di Indonesia.¹ Secara teoretik, PKn dirancang sebagai subjek pembelajaran yang memuat dimensi-dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang bersifat konfluen atau saling berpenetrasi dan terintegrasi dalam konteks substansi ide, nilai, konsep, moral Pancasila, kewarganegaraan yang demokratis, dan bela negara. Secara programatik, PKn dirancang sebagai subjek pembelajaran yang menekankan pada isi yang mengusung nilai-nilai (*content embedding values*) dan pengalaman belajar (*learning experiences*) dalam bentuk berbagai perilaku yang perlu diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.²

Mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan termasuk ke dalam kelompok mata kuliah wajib. Pendidikan Kewarganegaraan dijadikan sebagai wadah dan instrumen untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang bertanggungjawab.³ Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan pada dasarnya adalah menjadikan warga Negara Indonesia yang cerdas, bermartabat, dan aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.⁴

Mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan dijadwalkan ditempuh oleh mahasiswa baru (semester satu) dengan bobot 2 SKS. Pengajaran Mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan di Universitas Islam Indonesia bertujuan untuk mendukung Capaian Pembelajaran Lulusan berupa penguasaan sejarah dan pengetahuan dasar tentang negara, ideologi negara, dan paham kebangsaan. Secara garis besar, mata kuliah ini membahas mengenai pengantar pendidikan kewarganegaraan (ruang lingkup, urgensi, kewarganegaraan dan asas); bela negara, hak, dan kewajiban warga negara; identitas nasional dan integritas nasional sebagai parameter persatuan dan kesatuan bangsa; dan membangun karakter wawasan kebangsaan melalui proses demokratisasi, wawasan nusantara, dan ketahanan nasional.

Pembelajaran mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan menghadapi tantangan tersendiri. Hal ini mengingat bahwa materi Pendidikan Kewarganegaraan merupakan materi ajar yang telah diperoleh oleh mahasiswa sejak menyenam pendidikan sebelumnya (dari pendidikan dasar hingga menengah). Jika metode pembelajaran tidak dikreasi sedemikian rupa dengan yang lebih atraktif, maka mahasiswa akan merasakan kebosanan mahasiswa dan tidak semangat masuk dalam kelas Pendidikan Kewarganegaraan. Kehadiran mahasiswa tidak lebih dari sekedar memenuhi batas minimal kehadiran. Oleh karenanya, diperlukan pengembangan model pembelajaran agar capaian pembelajaran dapat dimaksimalkan.

Berdasarkan uraian di atas, Penulis merumuskan obyek penelitian pada bagaimana penerapan metode pembelajaran *Student Active Learning (SCL)* berbasis aktifitas dalam

¹ A. Ubaedillah, *Pendidikan Kewarganegaraan: Pancasila, Demokrasi, dan Pencegahan Korupsi*, Cetakan Kedua, Prenada Media Grup, Jakarta, 2015, hlm. 5

² Budimansyah dalam Ahmad Muhibbin dan Bambang Sumardjoko, *Model Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Isu-Isu Kontroversial di Media Massa Untuk Meningkatkan Sikap Demokrasi Mahasiswa dan Implikasinya Bagi Masyarakat Madani*, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Vol 26, No.1, Juni 2016, ISSN: 1412-3835, hlm. 1.

³ A. Ubaedillah, *Loc. Cit.*

⁴ A. Ubaedillah, *Op. Cit.*, hlm. 7

pembelajaran mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan? Bagaimana *outcome* yang dihasilkan dari adanya perubahan metode pembelajaran yang telah dilaksanakan?

Kajian Literatur

Secara filosofis, Pendidikan Kewarganegaraan memiliki tanggungjawab, baik secara ideologis, politik, social, moral maupun hukum untuk membentengi diri masyarakat, bangsa, dan Negara Indonesia dari berbagai perilaku negative yang dapat merusak keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, moral dan budi pekerti bangsa serta tatanan hukum. Pendidikan Kewarganegaraan menjadi salah satu sarana transformasi nilai, moral, dan budi pekerti kepada mahasiswa melalui pembelajaran yang bermakna (*meaningful*), baik berupa riset, diskusi-diskusi akademik dan ilmiah maupun lokakarya dan sarasehan serta menjauhkan diri dari pola transformasi nilai yang bersifat indoktrinatif.⁵

Dari perspektif filsafat ilmu, Pendidikan Kewarganegaraan merupakan bagian dari ilmu pengetahuan yang bersifat falsafati. Pertama, dalam perspektif ontologis, materi Pendidikan Kewarganegaraan menekankan pada nilai, moral, dan budi pekerti dengan segala dinamikanya pada masyarakat. Pada perspektif ontologis ini, materi Pendidikan Kewarganegaraan ini dapat dijabarkan pada berbagai isu nasional yang actual dikaitkan dengan perkembangan isu baru dunia, seperti: masalah kemiskinan, korupsi, dan perilaku hedonis yang materialistik, masalah terorisme dan radikalisme, masalah pelanggaran Hak Asasi Manusia, dan *human trafficking*, masalah perilaku anti demokrasi dan oportunistik, masalah pelanggaran hukum dan kegaduhan politik nasional, masalah degradasi nasionalisme dan kebangsaan serta gerakan sparatisme untuk memisahkan diri dari Negara Kesatuan Republik Indonesia dan konflik perbatasan antarnegara, dan lain sebagainya.⁶

Kedua, dalam perspektif epistemologis, materi Pendidikan Kewarganegaraan dapat dikaji dan dibahas melalui pendekatan akademik dan ilmiah. Pendekatan ini lebih menekankan pada olah kalbu, olah rasa dan karsa, serta olah pikir yang bersifat komprehensif, integrative, dan holistik. Sedapat mungkin dalam mengkaji dan membahas materi Pendidikan Kewarganegaraan menjauhkan diri dari pembahasan materi yang bersifat indoktrinatif.⁷

Ketiga, dalam perspektif aksiologis, eksistensi dan urgensi dari Pendidikan Kewarganegaraan dapat menjadi wahana pendidikan nilai dan moral dan pendidikan budi pekerti. Dalam kontek yang lebih luas, Pendidikan Kewarganegaraan dapat menjadi sarana transformasi pendidikan nilai dan karakter bangsa menghadapi abad millennium. Dengan demikian dalam konteks perspektif aksiologis, Pendidikan Kewarganegaraan dapat menumbuhkembangkan dan membumikan gelora semangat nasionalisme, cinta tanah air, bela Negara, rela berkorban untuk bangsa dan Negara, dan bangga sebagai bangsa yang berkarakter, berbudaya, bermartabat, dan beradab.⁸

Pengembangan model pembelajaran mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan dilaksanakan sebagai upaya untuk mengoptimalkan perolehan manfaat dalam pembelajaran. Pengembangan model pembelajaran dilakukan dengan menggunakan beberapa strategi

⁵ Karsadi, *Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi: Upaya Membangkitkan Semangat Nasionalisme, Cinta Tanah Air, dan Bela Negara di Kalangan Mahasiswa*, Cetakan II, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2018, hlm. 2-3.

⁶ *Ibid.*, hlm. 3

⁷ *Ibid.*

⁸ *Ibid.*

pembelajaran yang ada dalam dunia kependidikan. Sebagaimana diketahui, strategi pembelajaran merupakan kegiatan yang dipilih yang diharapkan dapat memberikan bantuan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Strategi pembelajaran dapat pula dimaknai sebagai cara dan seni untuk menggunakan semua sumber belajar dalam upaya membelajarkan peserta didik.⁹

Pemilihan strategi pembelajaran yang tepat akan menghasilkan tercapainya tujuan secara efektif dan optimal. Beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam memilih strategi pembelajaran yang tepat, antara lain:¹⁰

1. merangsang dan memotivasi anak untuk belajar;
2. mempermudah daya tangkap anak;
3. memberi peluang kepada anak untuk melakukan praktek dan latihan;
4. dapat dilaksanakan oleh pendidik;
5. sesuai dengan kondisi dan lingkungan tempat belajar;
6. sesuai dengan perkembangan dan karakteristik anak;
7. mempermudah penyampaian materi dan penggunaan media; dan
8. mempermudah tercapainya tujuan pembelajaran.

Metode Penelitian

Pengembangan pembelajaran mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan yang dilakukan oleh Penulis adalah melalui penerapan beberapa bentuk strategi pembelajaran dalam model pembelajaran *Student Centered Learning (SCL)* yang dinilai relevan dan berhasil optimal. SCL merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang kini sangat populer di kalangan praktisi pendidikan di dunia. SCL dipercaya sangat efektif dalam meningkatkan proses pembelajaran guna meraih hasil belajar mahasiswa secara optimal.

Menurut Rudolfo P. Ang, sebagaimana dikutip oleh Prof. Dr. Dede Rosyada, MA., SCL adalah model pembelajaran yang memfasilitasi para mahasiswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Keaktifan ini dilakukan dengan membaca buku-buku teks, membaca *digital book* dalam komputer, mencari bahan dari sumber-sumber *online*, dan memfasilitasi mereka untuk secara aktif mencari bahan, termasuk mendiskusikan informasi yang diperoleh. Selain belajar dengan banyak sumber, proses ini memungkinkan mahasiswa belajar dengan senang hati dan menikmati setiap prosesnya, baik di dalam maupun di luar kelas.¹¹

Angele Attard dari Education International mengungkapkan, terdapat banyak manfaat proses belajar dengan pendekatan SCL baik bagi kalangan mahasiswa maupun dosen. Beberapa manfaat bagi kalangan mahasiswa, antara lain:¹²

1. Menjadikan para mahasiswa sebagai bagian integral dari komunitas akademik. Sebenarnya, mahasiswa kini disebut sebagai *civitas academica*, akan tetapi, seringkali posisi itu tidak terwujud hanya karena dosen tidak memperlakukan mereka sebagai masyarakat akademik, melainkan objek ceramah dosen yang -sekali waktu- diukur tingkat pemahamannya terhadap kandungan ceramah tersebut. Sebagai masyarakat akademik, tentu mahasiswa memiliki hak

⁹ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, Bumi Aksara, Jakarta, 2009, hl. 21.

¹⁰ Lilik Sriyanti, *Psikologi Pendidikan: Suatu Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, STAIN Salatiga Press, Salatiga, 2003, hlm. 17.

¹¹ Dede Rosyada, *Student Centered Learning*, dalam <https://www.uinjkt.ac.id/id/student-centered-learning-2/>. Diakses terakhir tanggal 30 April 2019 pukul 03.37 WIB.

¹² *Ibid.*

untuk melakukan proses *inquiry*, proses pencarian dan pengkajian, serta proses pemahaman yang dilakukan oleh mereka sendiri. Melalui SCL mereka memiliki kesempatan untuk melakukan penelitian dan mempresentasikannya di hadapan *peer group* dan dosen mereka. Selanjutnya, dosen harus memberi masukan terhadap hasil penelitian para mahasiswanya. Dengan demikian, para mahasiswa benar-benar menjadi masyarakat akademik sebagaimana diidealkan.

2. Meningkatkan motivasi belajar mahasiswa. Hal ini karena SCL memperlakukan mahasiswa sebagai masyarakat akademik yang harus menguasai teori, mengaplikasikannya, dan terus melakukan kajian dan evaluasi atas teori tersebut. Selain itu, para mahasiswa juga dituntut untuk mempresentasikan hasil kajiannya pada *peer group* dan dosen pembinanya. Dengan demikian, mahasiswa akan termotivasi untuk memperbanyak kegiatan belajar di luar kelas sehingga nantinya menjadi masyarakat pembelajar.
3. Mahasiswa menjadi lebih independen dan bertanggung jawab untuk terus belajar. Pembelajaran berbasis pada mahasiswa membuat mahasiswa selalu terikat untuk belajar, karena mereka harus mempresentasikan hasil belajar di hadapan *peer group* dan dosen mereka. Dengan demikian, para mahasiswa akan memiliki tanggung jawab dan harus bergerak secara independen, karena dituntut terus melengkapi berbagai informasi keilmuan yang mereka butuhkan untuk dipresentasikan di depan kelas pada setiap minggu.
4. Arus masuk pendidikan tinggi yang kian besar dan kebutuhan pasar yang semakin lebar dan ragam, maka kebutuhan belajar para mahasiswa juga semakin diversifikatif sesuai arah profesi yang akan mereka tuju pasca belajar di perguruan tinggi. Pembelajaran berbasis pada mahasiswa memberi mereka peluang untuk mempelajari keilmuan yang ditekuninya secara independen dan tidak terikat dengan bahan ajar yang menjadi fokus kajian teman lain dari program studi yang berbeda, atau bahkan mungkin dari program studi yang sama.

Sementara itu, beberapa keuntungan belajar berdasar metode SCL bagi dosen antara lain:¹³

1. Melahirkan peran yang sangat menarik bagi dosen, karena penyiapan bahan ajar, proses pembelajaran, dan penyimpulan, semua ditugaskan pada mahasiswa, dosen hanya melakukan konfirmasi atas bahan yang mereka kaji, termasuk kesimpulan yang mereka rumuskan. Di saat yang sama, ini merupakan kesempatan baik bagi para dosen untuk memberikan tantangan bagi para mahasiswanya dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar mereka.
2. Sinergi antara pembelajaran dengan penelitian. Selain memungkinkan dosen mengontrol tugas mahasiswa sampai pada level pengetahuan tertinggi, SCL memungkinkan dosen mensinergikan kegiatan penelitiannya dengan program-program pembelajaran (bersama mahasiswa), sehingga akan terus tervalidasi oleh masukan-masukan yang dinamis.
3. Pengembangan profesional berkelanjutan. SCL memungkinkan dosen memberi tugas pada para mahasiswa untuk selalu meng-*update* pengetahuan mereka tentang berbagai teori dengan mengakses berbagai jurnal ilmiah terkini, sehingga dosen akan memperoleh masukan terhadap penelitian yang sedang mereka lakukan.

Strategi pembelajaran yang digunakan dalam pengembangan pembelajaran mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan melalui metode SCL ini antara lain *Problem Based Learning* dan *Problem Solving Problem Based Learning* (PBL), metode *Group Discussion* dan *Group Investigation*, dan metode observasi. Pembelajaran melalui *Problem Based Learning* dan *Problem*

¹³ *Ibid.*

Solving Problem Based Learning (PBL) adalah metode pendidikan yang mendorong siswa untuk mengenal cara belajar dan bekerjasama dalam kelompok untuk mencari penyelesaian masalah-masalah di dunia nyata. Metode *Group Discussion* dan *Group Investigation* adalah metode pembelajaran perpaduan antara *group discussion* dan *group investigation*. *Group discussion* adalah proses pembelajaran dengan melakukan diskusi kelompok kecil tujuannya agar peserta didik memiliki ketrampilan memecahkan masalah terkait materi pokok dan persoalan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan *group investigation* merupakan proses pembelajaran dimana mempelajari pengetahuan dan mereka melibatkan diri dalam pemecahan masalah sosial. Sementara metode observasi, mahasiswa diminta melakukan observasi terhadap hal-hal yang terjadi di masyarakat.

Hasil

Pengembangan model pembelajaran mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan dalam kerangka pelaksanaan hibah pengajaran ini dimulai dari tahapan perencanaan pembelajaran, persiapan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, asesmen atau penugasan, penyampaian umpan balik, dan evaluasi hasil capaian pembelajaran.

Pelaksanaan proses pembelajaran dilaksanakan berdasarkan pada Rencana Pembelajaran Semester yang dimulai dari pertemuan pertama hingga asesmen CPMK 3. Secara rinci, rencana pembelajaran dimaksud dapat dijelaskan sebagaimana Tabel 1.

Tabel 1. Rencana Pembelajaran Semester

Pertemuan ke-	CPMK/ Sub-CPMK/ Indikator	Tahapan Pembelajaran	Pelaksanaan (Durasi/ Ruang)
1	CPMK 1 Mahasiswa mampu memahami dan menjelaskan konsep dasar tentang negara hukum, ideologi negara, identitas nasional dan wawasan kebangsaan	1. Dosen memberikan pertanyaan awal terkait urgensi Pendidikan Kewarganegaraan 2. Mahasiswa memberikan tanggapan singkat terkait pertanyaan yang di ajukan Dosen serta menyampaikan tantangan PKN di masa yg akan datang 3. Penjelasan singkat terkait dengan urgensi Pendidikan Kewarganegaraan	Di kelas selama I kali pertemuan x 2 x 50 menit
2 dan 3	CPMK 1	1. Dosen memberikan penjelasan singkat terkait dengan hakikat bangsa dan negara 2. Mahasiswa diminta melakukan pengamatan tentang sikap berbangsa dan bernegara masyarakat di Indoneesia	1. Di kelas selama 2 pertemuan x 2 sesi x 50 menit 2. Presentasi hasil pengamatan

Pertemuan ke-	CPMK/ Sub-CPMK/ Indikator	Tahapan Pembelajaran	Pelaksanaan (Durasi/ Ruang)
		3. Mahasiswa membuat paper/makalah terkait dengan beberapa topik yg ditugaskan.	
4		<ol style="list-style-type: none"> 1. Dosen menjelaskan materi tentang identitas nasional dan faktor-faktor yang mempengaruhinya 2. Mahasiswa melakukan diskusi tentang identitas nasional di Indonesia 3. Menyampaikan hasil diskusi. 	Di kelas selama 1 pertemuan x 2 x 50 menit
5		<ol style="list-style-type: none"> 1. Dosen memberikan pertanyaan terkait konsep Kewarganegaraan 2. Dosen menjelaskan materi tentang kewarganegaraan, asas-asas dan hak kewajiban warga negara 3. Mahasiswa melakukan identifikasi tentang hak dan kewajiban warga negara 4. Mahasiswa membuat analisis terkait hak dan kewajiban warga Negara. 	Di kelas selama 1 pertemuan x 2 sesi x 50 menit
6 dan 7		<ol style="list-style-type: none"> 1. Dosen menjelaskan materi tentang kewajiban warga negara dalam keadaan perang dan damai serta menyampaikan topik terkait kepatuhan hukum yang menjadibagian dalam pembahasan hak dan kewajiban warga negara 2. Mahasiswa diminta melakukan observasi terkait dengan kepatuhan hukum berlalu lintas 3. Mahasiswa membuat analisis terkait kepatuhan hukum tersebut dan menyampaikan hasil pada pertemuan selanjutnya. 	Di kelas selama 2 pertemuan x 2 sesi x 50 menit Dan Observasi lapangan
8		Mengukur ketercapaian CPMK 1 pada aspek kognisi melalui UTS	Menyesuaikan jadwal yang telah dibuat prodi
9	CPMK 2 : Berkontribusi dalam	1. Dosen menyampaikan hasil evaluasi CPMK 1 serta memberi kesempatan mahasiswa menyampaikan hasil revisi	Di kelas selama 1 pertemuan x 2 x 50 menit

Pertemuan ke-	CPMK/ Sub-CPMK/ Indikator	Tahapan Pembelajaran	Pelaksanaan (Durasi/ Ruang)
	peningkatan mutu kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan kemajuan peradaban berdasarkan Pancasila.	<p>pada presentasi sebelumnya untuk melihat perubahan paradigma tentang hak dan kewajiban warga Negara.</p> <p>2. Pada saat mahasiswa presentasi hasil, observer melakukan observasi kelas program hibah.</p>	
10	CPMK 2	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dosen memberikan pertanyaan terkait sejarah periodisasi UUD di Indonesia 2. Dosen memberikan penjelasan terkait sejarah konstitusi di Indonesia 3. Dosen meminta mahasiswa untuk berbagi kelompok dan mendiskusikan pertanyaan-pertanyaan kunci yang dipersiapkan oleh dosen 4. Mahasiswa presentasi hasil diskusi kelompoknya. 	Di kelas selama 1 pertemuan x 2 x 50 menit
11		<ol style="list-style-type: none"> 1. Dosen memberikan penjelasan umum tentang konsep demokrasi dan menyampaikan tugas berupa persepsi mahasiswa sebagai pemilih pemula dalam pemilu 2019 sebagai pengejawantahan demokratisasi di Indonesia. 2. Mahasiswa berdiskusi dan menyampaikan hasil dari diskusi tersebut. 3. Pada pertemuan ke-11 ini observer melakukan observasi di kls yang menjadi program hibah. 	Di kelas selama 1 pertemuan x 2x 50 menit
12 dan 13	CPMK 3: Mahasiswa mampu merumuskan contoh peran ideal tanggungjawab	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dosen memberikan penjelasan umum tentang HAM 2. Mahasiswa diminta menyaksikan film tentang HAM 3. Dosen menyampaikan pertanyaan-pertanyaan kunci tentang hak asasi manusia 	Di kelas selama 2 pertemuan x 2 sesi x 50 menit

Pertemuan ke-	CPMK/ Sub-CPMK/ Indikator	Tahapan Pembelajaran	Pelaksanaan (Durasi/ Ruang)
	warga negara pada negara bangsa	<ol style="list-style-type: none"> 4. Mahasiswa memberikan respon dan jawaban serta analisisnya pada flm HAM tsb 5. Pada pertemuan ke 13 observer melakukan observasi di kls yang menjadi program hibah. 6. Dosen memberikan penjelasan dan klarifikasi terhadap hasil analisis mahasiswa tersebut. 	
14		<ol style="list-style-type: none"> 1. Dosen mengajukan pertanyaan kunci terkait wawasan nusantara 2. Mahasiswa merespon dan memberi tanggapan 3. Dosen memberi penjelasan tentang wawasan nusantara sebagai geopolitik serta otonomi daerah. 	Di kelas selama 1 pertemuan x 1 sesi x 50 menit
15		<ol style="list-style-type: none"> 1. Dosen mengajukan pertanyaan-pertanyaan kunci 2. Mahasiswa merespon dan memberi jawaban 3. Dosen memberi penjelasan tentang ketahanan nasional 4. Mahasiswa presentasi tugas makalah tentang peran pemuda dalam menjaga ketahanan nasional. 	Di kelas selama 1 pertemuan x 1 sesi x 50 menit
16		Mengukur ketercapaian aspek kognisi pada CPMK 2 dan 3	Mengikuti jadwal UAS yang telah ditetapkan oleh prodi.

Untuk mengukur tingkat keberhasilan dalam penerapan model pembelajaran yang telah dilakukan, Penulis melaksanakan assessment dan/atau penugasan. Assessment dan/atau penugasan meliputi:

1. Tanya jawab;
2. Diskusi kelompok;
3. Kuis atau ujian tertulis;
4. Presentasi; dan
5. Laporan tugas kelompok dan/atau individu.

Untuk memastikan bahwa pelaksanaan model pembelajaran sebagaimana dimaksud dapat diterima dengan baik oleh mahasiswa, Penulis juga mengadakan umpan balik. Bentuk umpan balik mahasiswa berupa kuisisioner atau lembar refleksi pembelajaran. Umpan balik dari mahasiswa

berupa dokumen terkait dengan keaktifan dan hasil assesment mahasiswa di kelas dosen pengampu.

Selain umpan balik, Penulis (pelaksana program) juga mengadakan evaluasi sebagai cara untuk mengukur capaian pembelajaran dan umpan balik dari mahasiswa. Evaluasi atas hasil pengukuran berupa dokumen terkait dengan penilaian keaktifan dan assesment mahasiswa di kelas.

Pelaksanaan kegiatan menemukan beberapa kendala yang dihadapi oleh Penulis. Beberapa kendala dapat diatasi dengan beberapa langkah strategis. Diantara kendala dalam pelaksanaan program, yakni: *Pertama*, partisipasi mahasiswa yang masih minim; dan *Kedua*, suasana kelas yang kurang kondusif.

Partisipasi tidak merata dikarenakan pengetahuan dasar mahasiswa terhadap materi tidak berada dalam frekuensi dan volume yang sama, bisa jadi hal ini dikarenakan kapasitas kelas terlampaui banyak yakni antara 60 sampai dengan 70 mahasiswa. Untuk mengatasi kendala dimaksud, Penulis melakukan upaya pemetaan mahasiswa berdasarkan evaluasi. Mahasiswa yang tidak memenuhi standart penilaian diberikan kepadanya tugas tambahan.

Indikator capaian pada program ini dapat dilihat dalam penggunaan metode yang *variative* dalam proses pembelajaran untuk mencapai CPMK. Setidaknya terdapat 3 (tiga) CPMK yang ada telah dicoba untuk menggunakan metode yang berbeda. Pada CPMK 1: “Mahasiswa mampu memahami dan menjelaskan konsep dasar tentang negara hukum, ideologi negara, identitas nasional dan wawasan kebangsaan”. Pada CPMK ini, metode yang digunakan antara lain *Group Discussion* dan *Group Investigation*, yaitu Metode pembelajaran perpaduan antara *group discussion* dan *group investigation*. *Group discussion* adalah proses pembelajaran dengan melakukan diskusi kelompok kecil tujuannya agar peserta didik memiliki keterampilan memecahkan masalah terkait materi pokok dan persoalan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan *group investigation* merupakan proses pembelajaran dimana mempelajari pengetahuan dan mereka melibatkan diri dalam pemecahan masalah sosial. Metode ini diterapkan untuk materi konsep negara hukum, identitas nasional dan kewarganegaraan, meliputi konsep warga negara, asas kewarganegaraan serta hak dan kewajiban. Sedangkan metode Observasi yakni Metode yang berupa pengamatan lapangan yang dilakukan oleh mahasiswa terhadap hal-hal yang terjadi di masyarakat. Metode ini digunakan untuk materi yang berkaitan dengan kepatuhan hukum yang menjadi sub bahasan pada hak dan kewajiban warga negara. Asesmen untuk mengukur ketercapaian pada aspek kognisi dilakukan melalui ujian tertulis tengah semester dengan menggunakan rubrik penilaian yang telah ditetapkan, sedangkan hasil observasi yang didiskusikan dan dipresentasikan menjadi asesmen untuk mengukur ketercapaian pada sikap, walaupun hanya sebatas perubahan paradigma mahasiswa dalam melaksanakan hak dan kewajiban sebagai warga negara.

Pada CPMK 2: “Berkontribusi dalam peningkatan mutu kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan kemajuan peradaban berdasarkan Pancasila” serta CPMK 3: “Mahasiswa mampu merumuskan contoh peran ideal tanggungjawab warga negara pada negara bangsa” dalam proses pembelajaran menggunakan metode *Problem Based Learning* dan *Problem Solving* adalah metode pendidikan yang mendorong mahasiswa untuk mengenal cara belajar dan bekerjasama dalam kelompok untuk mencari penyelesaian masalah-masalah di dunia nyata serta *Group Discussion* dan *Group Investigation*. Metode ini diterapkan untuk materi Demokrasi serta HAM dengan model pembelajaran diskusi dan mengeksplorasi pemahaman serta komitmen dalam demokratisasi terutama karena mahasiswa sebagai pemilih pemula. Pada materi HAM mahasiswa

diminta mereview film sejarah HAM dan membuat simpulan tentang pemahaman HAM. Asesmen pada CPMK ini pada aspek kognisi dilakukan melalui ujian tertulis pada saat Ujian Akhir Semester, sedangkan pada aspek sikap diperoleh gambaran tentang perubahan paradigma dalam memandang Ham dan Demokrasi. Dengan menggunakan metode yang diterapkan serta asesmen yang dilakukan dapat dikatakan bahwa program ini berhasil, walaupun masih dijumpai kendala secara teknis.

Pembahasan

Berdasarkan hasil di atas, Penulis melakukan upaya reflektif untuk menemukenali berbagai tantangan, hambatan, bahkan peluang dalam pelaksanaan program. Hasil refleksi Penulis atas pelaksanaan program dapat dijabarkan sebagai berikut.

Pertama, berkaitan dengan kesesuaian antara Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK) dengan Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL). Penulis menemukan ketidaksesuaian antara Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK) dengan Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL). Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan silabus yang disediakan oleh universitas dengan yang disusun sendiri oleh Prodi S1 Fakultas Hukum. Atas masalah dimaksud, Penulis telah menyusun RPS yang berdasarkan ramuan dari silabus yang ada serta melakukan proses pembelajaran berbasis pada aktifitas sesuai dengan metode yang diseusiakan dengan Program Hibah Pengajaran, yakni RPS yang berbasiskan pada aktivitas.

Kedua, berkaitan dengan pelaksanaan assesmen/penugasan/ujian. Penulis menemukan bahwa asesment dan penugasan belum otentik atau belum sesuai dengan pengetahuan/keterampilan/pengalaman/wawasan mahasiswa. Hal ini disebabkan karena CPL pada mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan menghendaki tidak saja pada aspek pengetahuan melainkan juga pada aspek perubahan paradigma dan perubahan perilaku. Untuk mengukur ketercapaian pengetahuan kognisi bisa dilakukan meskipun dengan menggunakan metode kualitatif sebagaimana pada rubrik penilaian. Begitu pula pada perubahan paradigma tampak pada analisis dan diskusi serta presentasi. Sementara untuk mengukur ketercapaian perubahan perilaku merupakan tantangan tersendiri (bahkan hampir tidak mungkin dilakukan) dalam waktu hanya satu semester. Oleh karena itu, target yang paling rasional dalam CPL adalah merubah paradigma mahasiswa terhadap wawasan kebangsaan.

Ketiga, berkaitan dengan proses pembelajaran. Sebelum pelaksanaan program, Penulis menemukan bahwa pembelajaran belum dilaksanakan secara berpusat pada mahasiswa (*student centered learning*) belum mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking*). Hal ini terjadi karena 2 (dua) hal, yakni:

1. mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan pada Prodi Ilmu Hukum ditempuh oleh mahasiswa semester 1 (satu) yang masih membutuhkan pengarah terhadap pemahaman makna ideologi serta perkembangan isu-isu terkini jika dikaitkan dengan ideologi Pendidikan Kewarganegaraan. Penulis menilai dan mengusulkan agar mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan ditempuh oleh mahasiswa Prodi Hukum minimal duduk pada semester 4 (empat) sehingga mahasiswa akan lebih mudah untuk memahami dan berpikir kritis karena telah memiliki bekal wawasan dan pengetahuan.
2. Kapasitas kelas yang terbatas dan jumlah mahasiswa yang teralalu banyak menyebabkan proses pembelajaran belum sepenuhnya terpusat pada mahasiswa. Langkah yang dilakukan untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan metode pembelajaran berupa:
 - a. *Problem Based Learning* dan *Problem Solving*

Problem Based Learning (PBL) adalah metode pendidikan yang mendorong siswa untuk mengenal cara belajar dan bekerjasama dalam kelompok untuk mencari penyelesaian masalah-masalah di dunia nyata.

b. *Group Discussion* dan *Group Investigation*

Metode pembelajaran perpaduan antara *group discussion* dan *group investigation*. *Group discussion* adalah proses pembelajaran dengan melakukan diskusi kelompok kecil tujuannya agar peserta didik memiliki ketrampilan memecahkan masalah terkait materi pokok dan persoalan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan *group investigation* merupakan proses pembelajaran dimana mempelajari pengetahuan dan mereka melibatkan diri dalam pemecahan masalah sosial.

c. *Observasi*

Metode ini berupa observasi yang dilakukan oleh mahasiswa terhadap hal-hal yang terjadi di masyarakat.

Keempat, berkaitan dengan tingkat ketercapaian CPMK. Penulis menemukan bahwa fakta bahwa CPMK belum tercapai secara optimal dikarenakan kemampuan mahasiswa yang berbeda-beda. Selain itu, menurut Penulis, ketidakhadiran mahasiswa pada pertemuan-pertemuan tertentu menyebabkan proses pembelajaran yang berkelanjutan menjadi tidak terlaksana dan menyebabkan CPMK tidak dicapai oleh sebagian mahasiswa. Untuk itu, Penulis mengusulkan kepada Prodi S1 Ilmu Hukum untuk membuat aturan tentang kehadiran minimum dalam perkuliahan. Saat ini aturan prodi secara faktual masih memungkinkan bagi mahasiswa tertentu untuk mengikuti perkuliahan kurang dari 75% (tujuh puluh lima per seratus).

Di luar beberapa hal yang disebutkan sebagai tantangan di atas, dalam pelaksanaan program, Penulis juga menemukan momen-momen penting dimana mahasiswa mulai memahami hal-hal yang selama ini sulit dipahami. Momentum ini terbaca saat mahasiswa sangat antusias untuk menyampaikan hasil diskusi tentang pentingnya pemilih pemula menyampaikan gagasannya. Selain itu, momentum itu juga tergambar saat mahasiswa memaparkan hasil pengamatan lapangan terkait pelanggaran lalu lintas atau saat menyadari ketika sebagian mahasiswa baru memahami adanya rambu-rambu lalu lintas berupa makna garis berbiku-liku. Hal yang paling mengejutkan dosen adalah ternyata tidak ada mahasiswa yang memahami makna APILL (Alat Pemberi Isyarat Lalu Lintas).

Berdasarkan hal-hal di atas, Penulis menyarankan beberapa hal, antara lain: perlu mempertahankan penggunaan metode pembelajaran yang sudah dikembangkan dalam program ini, perlunya meningkatkan ketercapaian CPMK, dan menghindari ketidakkonsistenan mahasiswa dalam mengikuti proses pembelajaran (sebagai contoh ketidakhadiran mahasiswa dalam beberapa pertemuan), dan menghilangkan model pembelajaran yang terpusat pada dosen (*teacher centered learning*).

Menurut Penulis, pelajaran yang dapat dipetik dalam pelaksanaan program sebagai berikut. Untuk mencapai CPMK yang telah ditetapkan dalam RPS, mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan harus diajarkan dengan menggunakan metode *student centered learning* dan berbasiskan pada aktivitas. Dengan metode demikian, mahasiswa bertindak sebagai aktor dalam proses pembelajaran dengan melibatkan pikiran dan jiwa mahasiswa untuk memahami, mengamati dan merefleksikan isu-isu atau masalah-masalah yang terjadi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Hal yang tidak kalah penting adalah mengenai jumlah mahasiswa yang mengambil mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan. Menurut Penulis, mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan harus diberikan dalam kelas kecil atau jumlah mahasiswa yang sedikit (berkisar 20 - 35 mahasiswa) agar metode *student center learning* dapat lebih efektif untuk diterapkan.

Selain itu, mahasiswa perlu diberikan penugasan berupa mini research untuk mengobservasi persoalan-persoalan kemasyarakatan dan memberikan solusi atas persoalan tersebut dengan berdasarkan pada semangat kebangsaan. Perlu dilakukan pengembangan metode pembelajaran dengan melakukan kunjungan ke beberapa museum untuk mempelajari sejarah perjuangan bangsa agar muncul semangat nasionalisme dan kebangsaan.

Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan sebagaimana dimaksud di atas, Penulis simpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pembelajaran *Student Active Learning* (SCL) berbasis aktifitas dalam pembelajaran mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan dilakukan menggunakan strategi pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan *Problem Solving, group discussion* dan *group investigation*, dan observasi. Metode pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan *Problem Solving* digunakan dalam pembelajaran mengenai hak asasi manusia. Metode pembelajaran perpaduan antara *group discussion* dan *group investigation* digunakan untuk pembelajaran materi demokrasi. Sedangkan metode observasi digunakan dalam pembelajaran mengenai kepatuhan hukum yang menjadi bagian pembahasan hak dan kewajiban warga Negara.
2. Model pembelajaran yang dikembangkan dalam mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan telah menghasilkan semangat belajar yang tinggi pada diri mahasiswa. Mahasiswa sangat antusias untuk menyampaikan hasil diskusi tentang pentingnya pemilihan pemula menyampaikan gagasannya. Momentum baik juga tergambar saat mahasiswa memaparkan hasil pengamatan lapangan terkait pelanggaran lalu lintas atau saat menyadari ketika sebagian mahasiswa baru memahami adanya rambu-rambu lalu lintas berupa makna garis berbiku-liku.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih tim sampaikan kepada:

1. Wakil Rektor 1 C.q Direktorat Pengembangan Akademik UII
2. Ketua Program Sarjana Fakultas Hukum UII
3. Reviewer Hibah Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan
4. Dosen -Dosen Fakultas Hukum yang berkenan memberi masukan pada waktu Diseminasi
5. Urusan Perkuliahan yang telah membantu proses pembelajaran

Atas terselesaikannya program Hibah pembelajaran ini

Referensi

1. A. Ubaedillah, *Pendidikan Kewarganegaraan: Pancasila, Demokrasi, dan Pencegahan Korupsi*, Cetakan Kedua, Prenada Media Grup, Jakarta, 2015.
2. Budimansyah dalam Ahmad Muhibbin dan Bambang Sumardjoko, *Model Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Isu-Isu Kontroversial di Media Massa Untuk*

Meningkatkan Sikap Demokrasi Mahasiswa dan Implikasinya Bagi Masyarakat Madani, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Vol 26, No.1, Juni 2016, ISSN: 1412-3835.

3. Dede Rosyada, *Student Centered Learning*, dalam <https://www.uinjkt.ac.id/id/student-centered-learning-2/>.
4. Karsadi, *Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi: Upaya Membangkitkan Semangat Nasionalisme, Cinta Tanah Air, dan Bela Negara di Kalangan Mahasiswa*, Cetakan II, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2018.
5. Lilik Sriyanti, *Psikologi Pendidikan: Suatu Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, STAIN Salatiga Press, Salatiga, 2003.
6. Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Komtemporer*, Bumi Aksara, Jakarta, 2009.
7. Budi Juliardi, *Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Perguruan Tinggi*, Jakarta, Rajawali Pers, 2014.
8. Mohammad Anas dkk, *Kewarganegaraan: Identitas, Kebangsaan, dan Nilai Keindonesiaan*, Malang, Madani, 2017.
9. Muhammad Erwin, *Pendidikan Kewarganegaraan Republik Indonesia*, Bandung, PT Refika Aditama, 2010